

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik kefarmasian adalah pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian sediaan farmasi dan alat kesehatan, pelayanan farmasi klinis, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetik (Kemenkes, 2023). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023 tentang Standar Profesi Apoteker, disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki apoteker adalah mampu melakukan refleksi diri dalam praktik kefarmasian yang termasuk kedalam kompetensi mawas diri dan pengembangan diri. Area kompetensi mawas diri dan pengembangan diri dapat dilakukan dengan pembelajaran reflektif, belajar dengan mengutamakan proses berfikir atas dasar proses refleksi diri, pengalaman masalah, serta harapan masa depan (Kemenkes, 2023).

Kompetensi tenaga kefarmasian dapat terpenuhi melalui kegiatan pembelajaran yang dilengkapi dengan praktik langsung di lapangan dan didukung oleh motivasi belajar mandiri secara berkesinambungan yang akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk tampil memberikan layanan profesinya (Mukaddas *et al.*, 2019). Salah satu pembelajarannya adalah pembelajaran reflektif dengan melakukan refleksi diri. Refleksi merupakan proses belajar atau mengevaluasi

pengalaman diri sendiri, dari pengalaman tersebut dapat membuat konsep sehingga dapat diketahui bagaimana tindakan yang akan dilakukan apabila mengalami hal yang sama. Mengintegrasikan praktik reflektif dalam pendidikan farmasi menawarkan solusi yang memungkinkan untuk menjembatani teori dengan praktik. Meskipun perenapan praktik reflektif ke dalam kurikulum mempunyai tantangan tersendiri, namun hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan praktik farmasi di masa depan (Tsingos *et al.*, 2014).

Kemampuan refleksi diri menjadi sangat penting dalam pendidikan farmasi karena membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan mereka, serta membantu dalam meningkatkan praktik profesional mereka. Praktik reflektif membentuk dasar pembelajaran mendalam dari pengalaman masa lalu, membantu mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar mandiri serta belajar seumur hidup melalui pemahaman baru, perspektif baru, dan alternatif baru yang didapatkan untuk pengalaman masa depan. Memasukkan praktik reflektif ke dalam kurikulum farmasi membantu siswa dalam menjembatani teori dengan kompleksitas praktik (Tsingos *et al.*, 2014).

Refleksi diri dapat diartikan sebagai sikap individu untuk secara aktif mengeksplorasi dan menginspeksi diri sendiri, dan sikap semacam ini mengarah pada pola pikir psikologis yang matang yang dapat membantu mereka menemukan kebijaksanaan sejati dalam hidup. Introspeksi refleksi diri tidak hanya memengaruhi keterampilan memecahkan masalah, perubahan sikap individu, dan keadaan belajar, tetapi juga, mempengaruhi pembelajaran informal di tempat kerja

nantinya (Park *et al.*, 2022). Refleksi diri membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengetahuan dan keterampilan farmasi. Dengan merefleksikan pengalaman belajar dan praktik, mahasiswa dapat mengenali area di mana mereka sudah memiliki keahlian yang baik, dan area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan mereka.

Dalam agama Islam upaya untuk melakukan refleksi diri biasa disebut dengan muhasabah (Almira *et al.*, 2023). Allah SWT memerintahkan kita untuk memetik pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِيبُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَانْفُوا اَلْعَدِ قَدَمْت مَا نَفْسُ وَلْتَنْظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surat Al-Hasyr ayat 18). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada anjuran untuk merenungkan suatu hal yang telah kita perbuat dikarenakan semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

Refleksi diri juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berkelanjutan. Dalam bidang farmasi yang terus berkembang, mahasiswa perlu mampu mengadaptasi dengan cepat dan belajar secara kontinu. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Oktaria (2015), mahasiswa memerlukan bekal dengan konsep yang jelas mengenai refleksi diri dan manfaat refleksi diri

tersebut serta diberikan panduan dalam melakukan proses refleksi diri. Melalui proses pembelajaran refleksi diri, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang reflektif.

Kemampuan refleksi diri dapat membantu dalam pengembangan dan peningkatan kualitas profesionalisme bagi seorang apoteker. Refleksi diri juga dapat menjadi peningkatan kompetensi dengan merenungkan pengalaman kerja dan tindakan yang telah dilakukan sehingga seorang apoteker dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka. Hal ini memungkinkan seorang apoteker untuk memperkuat keahlian yang sudah dimiliki dan mengidentifikasi area di mana perlu dilakukan peningkatan kompetensi mereka. Profesionalisme seorang apoteker diperlukan untuk menjaga kepercayaan dari pasiennya (Shafira, 2015).

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa farmasi di *International Medical University, Malaysia* oleh (Er *et al.*, 2019) memiliki hasil bahwa kemampuan memproses informasi yang mendalam yang dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan portofolio reflektif lebih tinggi daripada siswa yang tidak memiliki tugas portofolio reflektif dalam kurikulum mereka. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Yotsombut, 2021) pada mahasiswa farmasi di Thailand didapatkan bahwa penulisan refleksi dalam SOAP+ meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam presentasi kasus di tempat praktik. Di Indonesia, belum ada penelitian mengenai kemampuan refleksi diri pada mahasiswa farmasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan refleksi diri mahasiswa farmasi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kemampuan refleksi diri mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan karakteristik mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan kemampuan refleksi diri?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Eti N. Sholikhah (2018)	<i>Is there a relationship between personal reflection ability and moral reasoning ability in Indonesian medical students?</i>	Skor rata-rata GRAS dari semua siswa adalah 89,59. Skor rata-rata Skor Moralitas Berprinsip (P) DIT seluruh siswa adalah 32,39. Skor kemampuan refleksi diri seluruh siswa berkorelasi positif dengan skor kemampuan penalaran moral.
Lisa Rifani (2013)	<i>Hubungan Antara Kemampuan Refleksi Diri dan Profesionalisme Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada</i>	Kemampuan refleksi diri mahasiswa termasuk dalam kategori <i>very high reflection</i> dan termasuk dalam kategori <i>high</i> untuk tingkat profesionalisme. Tidak terdapat hubungan antara refleksi diri dan profesionalisme.
Ade Ichwan Sulthany, Erni Trisnasari (2023)	<i>Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Baru Program Studi Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan analisis pengalaman yang direfleksikan.

Perbedaan penelitian terletak pada waktu dan tempat, metode penelitian, dan sampel yang digunakan.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan refleksi diri mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui hubungan karakteristik mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan kemampuan refleksi diri.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah, mengembangkan, memperluas wawasan mengenai kemampuan refleksi diri mahasiswa farmasi.
 - b. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah.
2. Bagi Mahasiswa Prodi Farmasi UMY

Memberi kesempatan pada mahasiswa Farmasi UMY untuk mengevaluasi kembali praktik refleksi diri yang sudah diterapkan.

3. Bagi Institusi

Optimalisasi proses pembelajaran reflektif di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.